



## Kontribusi Teori Perubahan Kurt Lewin terhadap Transformasi Belajar

### *Contribution of Kurt Lewin's Theory of Change to Learning Transformation*



Lely Nur Hidayah Syafitri <sup>a</sup>

#### **Article history:**

**Submitted:** 22 August 2024  
**Revised:** 20 September 2024  
**Accepted:** 12 October 2024

#### **Keywords:**

*Kurt Lewin's Change Theory,  
Learning Transformation,  
Learning Psychology*

#### **Abstract**

Kurt Lewin's change theory provides a systematic framework for supporting reflective and collaborative learning. This study aims to analyze the contribution of Lewin's change theory to transforming learning patterns through its three-stage approach: Unfreeze, Change, and Refreeze. The Unfreeze stage helps learners open their mindset to new learning methods by overcoming psychological barriers and increasing awareness of the need for change. During the Change stage, learners actively engage in collaborative learning through teamwork, discussions, and experiential exploration, which supports the development of critical and creative thinking skills. The final stage, Refreeze, ensures the stability of changes by integrating new learning patterns through reinforcement, evaluation, and sustained practice. The results indicate that Kurt Lewin's change theory effectively supports learning transformation by strengthening reflective thinking and collaboration skills in addressing modern learning challenges. Thus, this theory is relevant as a foundation for developing adaptive education and learning psychology.

#### **Abstrak**

Teori perubahan Kurt Lewin memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam mendukung pembelajaran reflektif dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi teori perubahan Lewin terhadap transformasi pola belajar melalui pendekatan tiga tahap: Unfreeze, Change, dan Refreeze. Tahap Unfreeze membantu pelajar membuka pola pikir terhadap metode pembelajaran baru dengan mengatasi hambatan psikologis dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya perubahan. Pada tahap Change, pelajar aktif terlibat dalam pembelajaran kolaboratif melalui kerja sama, diskusi, dan eksplorasi pengalaman yang mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Tahap terakhir, Refreeze, memastikan stabilitas perubahan dengan mengintegrasikan pola belajar baru melalui penguatan, evaluasi, dan praktik berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori perubahan Kurt Lewin secara efektif mendukung transformasi belajar dengan memperkuat pola pikir reflektif dan kemampuan kolaborasi dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era modern. Dengan demikian, teori ini relevan sebagai landasan dalam pengembangan psikologi belajar dan pendidikan adaptif.

*Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa* © 2024.

*This is an open access article under the CC BY-NC-ND license*

<sup>a</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta



---

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

---

**Corresponding author:**

Lely Nur Hidayah Syafitri

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Email address: [lely.syafitri@ucy.ac.id](mailto:lely.syafitri@ucy.ac.id)

---

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses inti dalam psikologi perkembangan, yang tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi perilaku, sikap, dan pola pikir. Dalam konteks perkembangan manusia, pembelajaran menjadi alat penting untuk beradaptasi dengan berbagai tuntutan perkembangan yang dialami sepanjang rentang kehidupan. Salah satu teori yang signifikan dalam mendukung pemahaman ini adalah Change Theory dari Kurt Lewin, yang menggarisbawahi pentingnya dinamika antara kekuatan pendorong dan penghambat dalam proses transformasi belajar. (Burnes & Bargal, 2017)

Kurt Lewin mengembangkan teori perubahan sebagai bagian dari field theory-nya, yang menekankan bahwa perilaku manusia terjadi dalam konteks medan kekuatan (force field). Teori ini menguraikan tiga tahap perubahan utama: unfreeze (melembutkan pola lama), change (proses transisi), dan refreeze (mengukuhkan pola baru). Model ini telah menjadi dasar bagi banyak penelitian dan intervensi dalam pendidikan, organisasi, dan psikologi perkembangan karena memberikan kerangka yang jelas untuk memahami dan mengelola proses perubahan. (Hussain et al., 2018) Dalam konteks pembelajaran, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana individu dapat menginternalisasi pengetahuan baru dengan mengatasi resistensi terhadap perubahan.

Transformasi belajar, seperti dijelaskan oleh Lewin, tidak hanya berlaku dalam pendidikan formal tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan-perubahan ini dalam psikologi perkembangan sering kali bertepatan dengan pergeseran tugas perkembangan, seperti masuk sekolah, bekerja, atau menghadapi krisis identitas pada masa remaja. Teori Lewin dapat membantu menjelaskan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat dipelajari secara kognitif, emosional, atau sosial untuk beradaptasi. Penekanan ini menjadikan teori tersebut relevan bagi pendidik, konselor, dan pihak lain yang bekerja dalam mendukung pembelajaran sepanjang kehidupan manusia. (Schein, 1996)

Dalam dekade terakhir, teori perubahan Kurt Lewin semakin mendapatkan perhatian di berbagai bidang, termasuk pendidikan dan psikologi perkembangan. Penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam teori ini dapat diterapkan untuk mendesain strategi pembelajaran yang adaptif dan mendukung perkembangan individu. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, teori ini memiliki potensi besar untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran, baik formal maupun nonformal. Misalnya, menciptakan pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa yang dinamis dan fleksibel dapat mengacu pada prinsip unfreeze dan change dalam teori Lewin. (Betsurmath & Sadashivamurthy, 2023)

Namun, meskipun potensi penerapan teori ini besar, implementasinya dalam konteks lokal seperti pendidikan di Indonesia masih relatif jarang dibahas. Masih terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana teori perubahan Lewin dapat diaplikasikan dalam mendukung transformasi belajar pada setiap tahap perkembangan manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi teori perubahan Kurt Lewin terhadap transformasi belajar manusia dengan fokus pada konteks psikologi perkembangan.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) untuk mengeksplorasi kontribusi teori perubahan (*Change Theory*) Kurt Lewin terhadap proses transformasi belajar dalam psikologi perkembangan. Data diperoleh melalui penelusuran literatur primer dan sekunder, seperti artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan teori perubahan dan pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengidentifikasi konsep utama teori Kurt Lewin, termasuk tahapan perubahan (unfreeze, change, refreeze), dan hubungannya dengan proses belajar pada berbagai tahap perkembangan. Validitas data dijamin dengan menggunakan sumber literatur terpercaya dan terkini, seperti jurnal nasional maupun internasional yang terbit dalam 10 tahun terakhir, untuk memastikan relevansi dan akurasi temuan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Analisis Kontribusi Teori Perubahan Kurt Lewin terhadap Proses Belajar

##### 1. Tahap *Unfreeze* dalam Mempersiapkan Individu untuk Belajar

Tahap *unfreeze* dalam teori perubahan Kurt Lewin merupakan langkah awal yang bertujuan untuk membongkar pola pikir lama dan mendorong individu agar siap menerima pembelajaran baru. Proses ini mencakup upaya membangun kesadaran tentang pentingnya perubahan dan pembelajaran melalui berbagai metode, seperti diskusi interaktif, pengenalan masalah yang relevan, atau simulasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa merasa nyaman untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Studi oleh (Widyaningrum & Nurdianti, 2022) menunjukkan bahwa langkah ini efektif dalam mengurangi hambatan awal siswa terhadap pembelajaran baru, terutama jika pendekatan yang digunakan relevan dengan kebutuhan mereka.

Resistensi terhadap perubahan sering menjadi hambatan utama dalam tahap ini. Penyebabnya bisa beragam, termasuk ketakutan terhadap kegagalan atau keterikatan pada kebiasaan lama. Untuk mengatasinya, pendekatan komunikasi yang empati dan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa menjadi penting. Hendriani (2018) menyoroti bahwa resistensi dapat diminimalkan dengan pendekatan yang menyenangkan, seperti pembelajaran berbasis permainan untuk anak-anak. Dengan menciptakan suasana yang mendukung, siswa akan merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk memulai proses belajar.

Selain itu, refleksi menjadi elemen penting dalam tahap *unfreeze*. Guru dapat meminta siswa untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran, sehingga mereka menyadari perlunya perubahan. Sebagai contoh, siswa yang lebih nyaman belajar sendiri dapat diajak untuk mencoba metode belajar kelompok dengan didukung nilai-nilai kerja sama. Penelitian oleh Mustapid menunjukkan bahwa refleksi membantu siswa mengenali manfaat dari pola belajar baru, sehingga mereka lebih siap melanjutkan ke tahap berikutnya. (Mustapid, 2021).

Di Indonesia, penerapan tahap *unfreeze* dapat disesuaikan dengan konteks lokal. Misalnya, pengenalan materi pembelajaran melalui cerita rakyat atau contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa merasa lebih terhubung. Melibatkan keluarga, seperti orang tua, juga dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan siswa untuk menghadapi perubahan. Dengan strategi ini, siswa dapat merasa lebih percaya diri dalam mengadopsi pola belajar baru, sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar (Mustapid, 2021).

##### 2. Tahap *Change* sebagai Inti Transformasi Belajar

Tahap *change* adalah inti dari teori perubahan Kurt Lewin, di mana individu mulai bergerak dari pola lama menuju pola baru yang diinginkan. Tahap ini menandai proses transisi yang tidak hanya melibatkan adopsi pola pikir atau perilaku baru, tetapi juga eksplorasi aktif terhadap cara-cara baru dalam memahami dan mengelola pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, tahap ini memerlukan dukungan yang kuat dari lingkungan belajar, termasuk pendidik yang bertindak sebagai fasilitator. Penelitian oleh Burnes menunjukkan bahwa keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada bagaimana perubahan dirancang untuk relevan dengan kebutuhan dan konteks individu yang belajar. (Burnes, 2004) Di kelas, strategi seperti pembelajaran berbasis proyek atau simulasi interaktif dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pada tahap ini, individu sering kali dihadapkan pada tantangan berupa ketidakpastian dan ketakutan akan kegagalan saat mencoba hal baru. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan dukungan moral dan memastikan bahwa perubahan terjadi secara bertahap, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk beradaptasi. Rosenbaum, More, dan Steane menekankan pentingnya pendampingan dalam proses ini, misalnya melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, dialog yang terbuka, dan penguatan positif. (Rosenbaum et al., 2018) Dalam pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan aplikasi interaktif atau alat digital dapat menjadi cara efektif untuk membantu siswa memahami konsep baru secara bertahap.

Selain itu, tahap *change* juga membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif untuk menginternalisasi perubahan. Keterlibatan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, kerja tim, atau pemecahan masalah bersama. Penelitian Hussain menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan kolaborasi cenderung lebih efektif dalam mendukung perubahan pola pikir siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya proses pertukaran ide dan dukungan emosional antar anggota kelompok, yang membantu individu merasa lebih percaya diri dalam mencoba pendekatan baru. (Hussain et al., 2018) Pendekatan kolaboratif juga relevan di Indonesia, terutama dalam mendorong keterampilan sosial siswa yang sering kali kurang dieksplorasi dalam sistem pembelajaran tradisional.



### 3. Tahap *Refreeze* dalam Membentuk Kebiasaan dan Pembelajaran Jangka Panjang

Tahap *refreeze* dalam teori perubahan Kurt Lewin berfungsi untuk memastikan perubahan yang telah diterapkan menjadi bagian permanen dari kebiasaan individu. Pada tahap ini, perilaku baru distabilkan melalui penguatan, dukungan lingkungan, dan adaptasi dalam sistem yang lebih besar. Studi oleh Burnes menunjukkan bahwa keberhasilan tahap *refreeze* sangat bergantung pada keterlibatan individu dalam memahami manfaat perubahan. (Burnes, 2004) Dalam konteks pembelajaran, stabilisasi ini dapat dicapai melalui latihan berulang, dukungan sosial, dan penerapan langsung pada situasi nyata.

Tahap *refreeze* tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan perubahan, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan jangka panjang. Penelitian oleh Cameron & Green menegaskan bahwa pembiasaan terjadi ketika individu secara konsisten menerapkan pengetahuan atau keterampilan baru dalam aktivitas sehari-hari. *Refreeze* memungkinkan individu untuk menyesuaikan identitas dan pola pikir mereka terhadap perubahan yang telah diterapkan. (Cameron & Green, 2019) Dalam pendidikan, ini terlihat dalam proses evaluasi berkelanjutan dan pemberian umpan balik yang mendorong siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam berbagai konteks.

Dalam implementasinya di Indonesia, tahap *refreeze* dapat diperkuat dengan mengintegrasikan pembelajaran yang berkelanjutan, seperti pengayaan materi melalui diskusi kelompok atau proyek lanjutan. Program ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks praktis, yang pada akhirnya mendukung pembelajaran jangka panjang (Falasifa & Umdaturrosyidah, 2021).

#### b. Relevansi Teori Perubahan terhadap prinsip pembelajaran reflektif dan kolaboratif

Teori perubahan Kurt Lewin memiliki relevansi mendalam terhadap pembelajaran reflektif dan kolaboratif dalam psikologi belajar. Pada tahap *Unfreeze*, teori ini membantu pelajar membuka pola pikir mereka terhadap metode pembelajaran baru dengan meruntuhkan hambatan psikologis yang menghalangi perubahan. Dalam pembelajaran reflektif, tahap ini sangat penting untuk membangun kesadaran siswa terhadap kelemahan mereka dalam pola belajar sebelumnya. Lewin menekankan bahwa melalui proses refleksi, pelajar dapat lebih memahami kebutuhan perubahan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Tahap *Change*, yang menjadi inti teori Lewin, berfokus pada transformasi aktif, di mana pelajar mempraktikkan metode pembelajaran kolaboratif. Pada tahap ini, pelajar dapat belajar secara interaktif melalui kerja tim, diskusi kelompok, atau simulasi. Dalam jurnal At-Tdjidid menyoroti pentingnya kolaborasi dalam membangun keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerja sama, yang menjadi pilar pembelajaran kolaboratif. (Mufidah, 2021) Lewin menjelaskan bahwa pada fase perubahan, lingkungan yang mendukung sangat diperlukan untuk memastikan pelajar dapat beradaptasi dengan cara belajar baru yang lebih efektif.

Tahap terakhir, *Refreeze*, memastikan stabilisasi perubahan yang telah terjadi dalam pembelajaran reflektif dan kolaboratif. Melalui evaluasi berkelanjutan dan umpan balik, pola belajar baru menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Penelitian oleh (Wijaya & Lailasari, 2021) menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan refleksi rutin, pelajar dapat mempertahankan pola belajar yang lebih baik. Selain itu, kolaborasi jangka panjang dengan rekan sebaya menciptakan jejaring pembelajaran yang memperkuat hasil belajar.

Dengan demikian, teori perubahan Kurt Lewin menawarkan kerangka kerja yang terstruktur untuk mengintegrasikan pembelajaran reflektif dan kolaboratif dalam psikologi belajar. Tahapan *Unfreeze*, *Change*, dan *Refreeze* memberikan pendekatan sistematis untuk membangun pola pikir yang fleksibel, melatih keterampilan kolaboratif, dan memastikan keberlanjutan transformasi dalam proses belajar. Strategi ini relevan untuk mendukung pembelajaran di era modern yang membutuhkan pendekatan adaptif dan partisipatif.

#### c. Keterkaitan Teori Perubahan Kurt Lewin dengan Teori Konstruktivisme dan Behaviorisme

Teori perubahan Kurt Lewin memiliki keterkaitan signifikan dengan teori konstruktivisme dan behaviorisme, yang keduanya memberikan perspektif unik tentang proses belajar. Dalam konteks *Unfreeze* dari teori Lewin, behaviorisme memberikan landasan untuk memahami bagaimana stimulus eksternal dapat memotivasi seseorang untuk mengubah perilaku lama mereka. Seperti yang dijelaskan oleh (Wahyuni & Ariyani, 2020), dalam teori behaviorisme, perubahan dipicu oleh hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui pembelajaran berulang. Tahap ini menunjukkan bahwa pengelolaan resistensi terhadap perubahan bisa dilakukan dengan memperkuat faktor pendorong, seperti penghargaan atau motivasi positif.

Tahap *Change* dalam teori Lewin memiliki keselarasan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pembentukan pemahaman baru melalui proses aktif dan reflektif. Pada tahap ini, pelajar tidak hanya menerima informasi tetapi juga memproses dan mengintegrasikannya dengan pengalaman sebelumnya. (Harefa et al., 2024) menyoroti bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran memungkinkan pelajar untuk terlibat dalam eksplorasi dan refleksi, sejalan dengan inti dari tahap perubahan dalam teori Lewin, di mana pembelajar menciptakan makna baru dari pengalaman belajar mereka.

Tahap *Refreeze* dalam teori perubahan Lewin dapat dikaitkan dengan teori behaviorisme, yang menekankan penguatan (*reinforcement*) untuk memastikan bahwa perubahan perilaku baru menjadi permanen. (Setiawan, 2017) menjelaskan bahwa penguatan positif melalui evaluasi, penghargaan, atau pengakuan membantu stabilisasi perilaku baru. Pada saat yang sama, konstruktivisme menambahkan dimensi lain dengan menekankan pentingnya refleksi berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman baru. Dengan demikian, teori Lewin dan konstruktivisme bekerja secara sinergis untuk memastikan transformasi belajar yang berkelanjutan.

Selain itu, teori konstruktivisme dan behaviorisme memiliki peran pelengkap dalam mendukung setiap tahap perubahan dalam teori Lewin. (Zainiyati, 2010) menekankan bahwa pendekatan konstruktivisme membantu pembelajar membangun hubungan antara pengalaman lama dan pembelajaran baru, sementara pendekatan behaviorisme menawarkan mekanisme konkret untuk memastikan keberlanjutan perubahan melalui penguatan eksternal. Kombinasi ini menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan mengelola transformasi belajar yang efektif.

Dengan demikian, keterkaitan teori perubahan Kurt Lewin dengan konstruktivisme dan behaviorisme mencerminkan pendekatan holistik terhadap pembelajaran. Konstruktivisme menekankan pembentukan pemahaman yang bermakna, sedangkan behaviorisme memberikan kerangka untuk memastikan bahwa perubahan tersebut diterapkan dan dipertahankan. Kolaborasi antara teori-teori ini memperkuat aplikasi teori perubahan Lewin dalam berbagai konteks pembelajaran.

#### 4. Kesimpulan

Teori perubahan Kurt Lewin berkontribusi signifikan terhadap pembelajaran reflektif dan kolaboratif melalui pendekatan tiga tahapnya: *Unfreeze*, *Change*, dan *Refreeze*. Tahap *Unfreeze* membantu membuka pola pikir pelajar dengan mengatasi hambatan psikologis, sementara tahap *Change* memungkinkan mereka untuk aktif terlibat dalam pembelajaran kolaboratif melalui diskusi dan eksplorasi pengalaman. Tahap terakhir, *Refreeze*, memastikan bahwa pola belajar baru menjadi kebiasaan melalui evaluasi dan penguatan. Dengan memberikan kerangka kerja yang terstruktur, teori ini mendukung transformasi pola belajar secara efektif, menjadikannya relevan untuk mendukung pendidikan adaptif dan dinamis di era modern.

#### 5. Daftar Pustaka

- Betsurmah, C., & Sadashivamurthy, P. (2023). Change Management in Education. *International Journal of Health and Allied Sciences*, 11. <https://doi.org/10.55691/2278-344X.1040>
- Burnes, B. (2004). Kurt Lewin and the planned approach to change: A re-appraisal. *Journal of Management Studies*, 41, 977–1002. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:145591011>
- Burnes, B., & Bargal, D. (2017). Kurt Lewin: 70 Years on. *Journal of Change Management*, 17, 100–191. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151514951>
- Cameron, E., & Green, M. (2019). *Making Sense of Change Management: A Complete Guide to the Models, Tools and Techniques of Organizational Change*. Kogan Page. <https://books.google.co.id/books?id=LX-5DwAAQBAJ>
- Harefa, E., Afendi, H. A. R., Karuru, P., Sulaeman, S., Wote, A. Y. V., Patalatu, J. S., Azizah, N., Sanulita, H., Yusufi, A., & Husnita, L. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hussain, T., Lei, S., Akram, T., Haider, M. J., Hussain, S. H., & uhammad Ali. (2018). Kurt Lewin's change model: A critical review of the role of leadership and employee involvement in organizational change. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264160049>



- Mufidah, L. (2021). URGENSI PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM MEMPERBAIKI PRAKSIS PEMBELAJARAN. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4, 168. <https://doi.org/10.24127/att.v4i02.1426>
- Mustapid, M. (2021). Aplikasi Teori Belajar Kurt Lewin Pada Desain Pembelajaran Fikih. *ITTIHAD*, 4(1).
- Rosenbaum, D., More, E., & Steane, P. (2018). Planned organisational change management: Forward to the past? An exploratory literature review. *Journal of Organizational Change Management*, 31, 286–303. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148649408>
- Schein, E. H. (1996). Kurt Lewin's change theory in the field and in the classroom: Notes toward a model of managed learning. *Systems Practice*, 9, 27–47. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:38179276>
- Setiawan, M. A. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran. *Edu Publisher*.
- Widyaningrum, B., & Nurdianti, R. R. S. (2022). Teori Manajemen Perubahan Kurt Lewin: Kajian dalam Menghadapi Disrupsi Pendidikan Post-Covid 19. *Prosiding SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER Fakultas Ekonomi*, 1, 297–307.
- Wijaya, K., & Lailasari, R. (2021). Sejarah dan evolusi penelitian tindakan di Indonesia. *Jurnal Arsip Akademik*, 2(2), 94–99.
- Zainiyati, H. S. (2010). Model dan strategi pembelajaran aktif: teori dan praktek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Putra Media Nusantara & IAIN Press*.